



## Upaya Instruktur dalam Memberdayakan Warga Belajar Melalui Pelatihan Las Smaw

Iin Amalia ✉, Irwan Djumena, S. Suherman

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2018  
Disetujui November 2018  
Dipublikasikan Desember 2018

#### Keywords:

*process; development and character*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya, hasil, faktor pendukung dan penghambat yang dialami instruktur dalam memberdayakan warga belajar pada pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan melalui tahap orientasi, eksplorasi dan member check. Analisis data meliputi tahap reduksi, penyajian data dan tahap verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui pelatihan adalah menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), memberdayakan berarti pula melindungi (*protecting*). Hasil upaya instruktur dalam memberdayakan warga belajar dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor. Faktor pendukung adanya instruktur yang terampil, tingginya semangat warga belajar, dan lokasi yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.

### Abstract

*This research was conducted to determine the efforts, results, supporting factors and obstacles experienced by the instructor in empowering the learning community at the SMAW welding training at the Pandeglang District Training Center. The research method uses a qualitative approach whose data is obtained through interview techniques, observation and documentation. Processing techniques through the orientation, exploration and member check stages. Data analysis includes the reduction, data presentation and verification stages. The results of the study show that the efforts made by the instructor in empowering the learning community through training are creating a climate that enables the potential of the developing community (*enabling*), actualizing the potential that is owned by the community (*empowering*), empowering means protecting. The results of the instructor's efforts in empowering citizens to learn in terms of cognitive, affective and psychomotor. Factors supporting the existence of skilled instructors, high enthusiasm for learning citizens, and strategic locations. While the inhibiting factors are inadequate facilities and infrastructure.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia menduduki posisi keempat terbanyak di dunia yaitu berjumlah mencapai 261 juta jiwa. Dalam persaingan dunia kerja, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas kini menjadi pokok terpenting yang harus dimiliki setiap masyarakat. Setiap masyarakat khususnya masyarakat usia kerja dituntut agar dapat mandiri dan memiliki keterampilan supaya dapat bersaing dalam zaman modern saat ini. Akibat dari permasalahan tersebut, maka timbulah masalah-masalah seperti pengangguran dan setengah pengangguran. Sumber Daya Manusia (SDM) juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, faktor utama Sumber Daya Manusia (SDM) kurang berkualitas yaitu ditimbulkan pada rendahnya pendidikan.

Menurut Basri dalam buku Tatang (2012: 14) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Sedangkan menurut Tedi Priatna dalam buku Tatang (2012: 15) pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Dari penjelasan mengenai pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan, pendidikan merupakan pemberian dorongan, motivasi, pengetahuan, serta keterampilan kepada seseorang sehingga seseorang tersebut agar dapat mengembangkan dan mengaplikasikan.

Menurut Hamijoyo dalam buku Kamil (2012: 32) pendidikan luar sekolah adalah suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif

guna meningkatkan tarap hidup dibidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia. Jadi, pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar sistem pendidikan formal yang pada dasarnya pendidikan luar sekolah diberikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Salah satu program pendidikan dalam jalur pendidikan luar sekolah adalah pelatihan. Pelatihan adalah suatu pemberian pengalaman, keterampilan dan pemberian pembelajaran kepada seseorang agar seseorang tersebut dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan. Menurut Simamora dalam buku Kamil (2012: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.

Tingginya angka pengangguran pada kabupaten Pandeglang pada tahun 2017 mencapai 42 ribu jiwa. Tingginya angka pengangguran pada kabupaten pandeglang karena masih banyak masyarakat yang belum bisa meneruskan pendidikannya sehingga mereka sulit diserap bekerja pada perusahaan. Selain masyarakat yang tidak bisa meneruskan pendidikannya, hal yang terjadi saat ini yaitu banyaknya penduduk usia kerja yang tidak semuanya dapat memperoleh keterampilan dan keahlian tertentu dari sekolah formal. Tingginya angka pengangguran dapat diminimalisir dengan cara pemberdayaan. Seperti apa yang dijelaskan dalam jurnal ilmiah Dimas dkk, yang berjudul "implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dasar" (vol. 1, no. 5). Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak baik pemerintah, pihak non-pemerintah, maupun masyarakat yang terlibat itu sendiri untuk dapat menjamin tercapainya hasil yang akan dituju. Dari penjelasan jurnal di atas dapat ditarik

kesimpulan, pemberdayaan merupakan usaha dalam mendorong, memotivasi dan membangkitkan potensi atau keahlian yang dimiliki pada seseorang itu sendiri sehingga setelah mendapatkan keahlian atau potensi masyarakat tersebut sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pendidikan luar sekolah solusi terbaik dalam memberdayakan masyarakat yaitu melalui pelatihan. Berbagai jenis pelatihan yang diprogramkan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan diselenggarakan sebagai salah satu bentuk tugas pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat, mensejahterakan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran.

Berbagai lembaga muncul sebagai wadah kegiatan pembelajaran bagi mereka yang kurang mampu dalam memasuki bangku perkuliahan melalui jalur pelatihan. Seperti halnya di Kabupaten Pandeglang, salah satu tempat yang menjadi tempat berbagai program pelatihan guna memberdayakan masyarakat adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Pandeglang. Balai Latihan Kerja (BLK) adalah instansi pemerintah yang bertugas dalam memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. BLK Kabupaten Pandeglang adalah pelaksanaan teknis berada dibawah naungan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Pandeglang. Dalam programnya BLK Kabupaten Pandeglang memiliki beberapa bidang kejuruan seperti, las SMAW, listrik industri, sepeda motor, mobil bensin, mesin logam, dan elektro industri. Instruktur dalam pelatihan sangat berperan penting dalam berjalannya proses pelatihan itu berlangsung. Disini peneliti akan meneliti dari satu jurusan tersebut yaitu jurusan las SMAW.

Berdasarkan pengamatan dalam proses belajar mengajar dilakukan pada tanggal 1 November 2017 di kelas pelatihan las SMAW Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang, instruktur hendaknya selalu bisa memantau dan mendorong warga belajar dalam proses pembelajaran supaya setelah keluarnya atau lulusnya warga belajar dari BLK mereka

dapat memiliki kemampuan atau memiliki keahlian sehingga mereka bisa menghadapi persaingan dalam dunia pekerjaan atau bisa membuka usaha. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar pelatihan las SMAW, peneliti melihat kurang berdayanya warga belajar. Salah satunya bisa dilihat dari banyaknya warga belajar yang masih belum menguasai teknik pengelasan.

Jadi dalam hal ini, instruktur hendaknya selalu dapat memantau, dapat mendorong dan memberikan keterampilan kepada warga belajar dalam pelatihan las SMAW di BLK Kabupaten Pandeglang.

Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul dan meneliti tentang “Upaya Instruktur Dalam Memberdayakan Warga Belajar Melalui Pelatihan Las SMAW Di BLK Kabupaten Pandeglang”.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya yang dilakukan instruktur dalam memberdayakan warga belajar pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana hasil dari program pelatihan las SMAW dalam memberdayakan warga belajar oleh instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami instruktur dalam memberdayakan warga belajar pada pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang?

#### Kajian Literatur

##### Pemberdayaan

Dalam jurnal ilmiah Safri yang berjudul “pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten Halmahera barat” (Vol. 1, No. 1, Maret 2014). Pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or outhority* dan *to give ability to enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, sedangkan dalam pengertian kedua,

pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Pemberdayaan juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Menurut Kieffer dalam Edi (2010: 63) pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Ada tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.

b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.

c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, menurut Sulistiyani dalam buku Suharto Edi (2010: 4) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Mengenai definisi pemberdayaan dapat ditarik kesimpulan, pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan mendorong serta memberikan pengetahuan atau keahlian kepada kelompok-kelompok lemah.

Dalam jurnal ilmiah Dwi dkk yang berjudul "pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi" (Vol. 1, No. 4) menurut Sumodiningrat (1999: 133-134) upaya

memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu:

a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling)

Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering)

Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga prantara-prantarnya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan bertanggungjawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

c. Memberdayakan berarti pula melindungi (protecting)

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan terhadap yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (charity).

## Pelatihan

Dalam buku Kamil (2012: 3) istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "training" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "training" adalah "train", yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (give teaching and practice), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction), (3) persiapan (preparation), dan (4) praktik (practice). Sementara dalam instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Menurut Moekijat dalam buku Kamil (2012: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk:

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

## Definisi Warga Belajar

Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

Menurut Deddy (2012: 90) Warga belajar berasal dari anggota masyarakat desa setempat dan sekitarnya. Mereka tidak tergantung sepenuhnya kepada tutor, baik dalam hal akomodasi maupun konsumsi sehari-hari. Kecuali warga belajar yang secara kekeluargaan menjadi tanggungan tutor (istri, anak, saudara dan kemenakan).

Warga belajar secara umum terdiri atas:

- (1) mereka yang masih sekolah sambil bekerja untuk mengenal keterampilan atau mereka disebut format sampingan, dan (2) mereka yang tidak sekolah dengan menggantungkan hidupnya dari bekerja dan belajar yang bergabung dalam format dasar, lanjutan dan mahir. Warga belajar tersebut adalah mereka yang belum bekerja dan belum siap memasuki dunia kerja, dan mereka yang kualitas hidupnya belum memadai.

## Instruktur

Dalam jurnal ilmiah Dadan yang berjudul "kompetensi instruktur dan efeknya terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan" (Vol. 1, No. 2, Agustus 2016). Instruktur adalah satu unsur penting yang harus ada dalam pelatihan. Menurut Hamalik (2007: 144) instruktur (pelatih) adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan.

Menurut Hamalik (2007: 145-147) instruktur memiliki peranan-peranan tertentu yang meliputi:

### a. Peranan sebagai pengajar

Instruktur berperan menyampaikan pengetahuan dengan menyajikan berbagai informasi yang diperlukan berupa konsep-konsep, fakta, dan informasi yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan para peserta pelatihan dengan cara melibatkan mereka secara aktif untuk mencari pengetahuan sendiri yang mereka butuhkan.

### b. Peran sebagai pemimpin kelas

Instruktur berperan sebagai pemimpin kelas secara keseluruhan sehingga dari peranannya, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian selama berlangsungnya proses pembelajaran.

### c. Peranan sebagai pembimbing

Instruktur perlu memberikan bantuan dan pertolongan bagi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran atau pelatihan yang pada akhirnya mengarahkan peserta lebih aktif dan mandiri.

Balai Latihan Kerja (BLK)

Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, khususnya bagi masyarakat yang hanya memiliki tingkat pendidikan setara dengan SMA atau SMK, yang biasanya memiliki keterampilan rendah dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. BLK merupakan salah satu instrument pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan dapat mentransfer pengetahuan, keterampilan dan etos kerja produktif, dengan berbagai kurikulum dan program yang ada.

Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai salah satu lembaga pelatihan kerja pemerintah yang bernaung dibawah Departemen Tenaga Kerja mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam upaya menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan. BLK sebagai unit pelaksana teknis juga memiliki fungsi ganda. Pertama sebagai unit pelaksana pelatihan dan kedua sebagai unit percontohan, swasta maupun perusahaan. Peranan pelatihan kerja sebagai jembatan kebutuhan pasar kerja disatu pihak dengan kemampuan angkatan kerja dipihak lain membutuhkan pengelolaan BLK yang efektif dan efisien. Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan satuan dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Menurut Coombs dalam Kamil (2012: 32) pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Jadi kaitan judul dengan program pelatihan luar sekolah terletak pada pemberdayaannya. Karena dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah berperan dalam meningkatkan pendidikan yang menyangkut perluasan layanan pendidikan nonformal melalui wadah BLK, sehingga masyarakat dapat diberdayakan.

Di dalam Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang memiliki beberapa jurusan seperti las SMAW, listrik industri, sepeda motor, mobil bensin, mesin logam, dan elektro industri. Berikut ini akan dijelaskan tentang las.

Dalam buku Siswanto (2011: 1) pengelasan (welding) adalah teknik penyambungan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambahan dan menghasilkan sambungan yang kontinyu.

Berdasarkan definisi dari DIN (Deutch Industrie Normen) las adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer atau cair. Dari definisi tersebut dijabarkan lebih lanjut las adalah sambungan setempat dari beberapa batang logam menggunakan energi panas. Telah dipergunakan lebih dari 40 jenis pengelasan termasuk pengelasan yang dilaksanaka dengan cara menekan dua logam yang disambung sehingga terjadi ikatan antara atom-atom molekul dari logam yang disambungkan. SMAW (Shield Metal Arch Welding) adalah busur nyala api listrik terlindung dengan mempergunakan busur nyala listrik sebagai sumber panas pencair logam. Jenis ini paling banyak dipakai dimanamana untuk hampir semua keperluan pekerjaan pengelasan.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Dalam jurnal ilmiah Pupu yang berjudul "penelitian kualitatif" (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009). Menurut Bogdan dan Biklen (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sumber data bisa disebut dengan subyek penelitian atau informasi yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data diperoleh dari instruktur dan peserta pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan

tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan pendapat diatas maka sumber penelitian ini bersumber dari dua orang instruktur dan lima orang peserta pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang. Sumber lain dari penelitian ini ialah buku, jurnal, dan dokumen resmi, serta referensi internet.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian terdiri dari orientasi, eksplorasi dan member check. Adapun penelitian ini bertempat di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan instruktur dalam memberdayakan warga belajar mealui pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang

a. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada pihak instruktur pelatihan las di BLK Kabupaten Pandeglang, bahwa tahapan Enabling yang dilakukan oleh instruktur meliputi memberikan dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran warga belajar akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkan. Jadi pada tahap ini instruktur berharap supaya warga belajar dapat lebih mengembangkan kembali potensi yang dimiliki warga belajar melalui pelatihan las ini.

b. Mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat (Empowering)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi kepada pihak instruktur pelatihan las di BLK Kabupaten Pandeglang, bahwa pada tahap ini intruktur menggunakan tahapan pemberdayaan yang demikian diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku atau aktor yang menentukan hidup mereka sendiri. Secara umum pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses yang memupuk kemampuan kemudian mengimplementasikan pada dirinya itu sendiri.

Empowering juga memerlukan adanya suatu dorongan dari instruktur dan lingkungan sekitar seperti teman, keluarga dan lain sebagainya.

c. Memberdayakan berarti pula melindungi (Protecting)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi kepada pihak instruktur pelatihan las di BLK Kabupaten Pandeglang, bahwa pada tahap ini intruktur menggunakan tahapan pemberdayaan yang demikian karena dalam pelaksanaan pemberdayaan instruktur juga harus bisa memberikan perlindungan mengenai kepentingan yang berkaitan dengan warga belajar sehingga, dengan mengembangkan sistem perlindungan ini menjadikan warga belajar menjadi subjek pengembangan. Dalam tahapan ini juga instruktur memberikan perlindungan dengan cara K3 yaitu keselamatan kesehatan kerja. Dari tahapan ini instruktur berharap dengan instruktur menggunakan tahapan perlindungan ini warga belajar dapat lebih teliti dan lebih berhati-hati dalam penggunaan peralatan pengelasan.

2. Hasil upaya instruktur dalam memberdayakan warga belajar dalam pelatihan las di BLK Kabupaten Pandeglang

a. Kognitif

Kondisi warga belajar balai latihan kerja kabupaten Pandeglang sesudah mengikuti pelatihan diantaranya dapat mengetahui materi apa saja yang harus dilakukan untuk mengelas.

Keberhasilan dalam pelatihan las SMAW cukup baik, faktor utama keberhasilan yang dicapai oleh warga belajar dapat dilihat dari tingkat minat dan motivasi warga belajar yang sangat tinggi sehingga warga belajar dapat cepat menangkap dan memahami materi yang diberikan oleh instruktur.

b. Afektif

Minat dan sikap dari warga belajar setelah mengikuti pelatihan las SMAW yaitu dapat dilihat dari cara warga belajar mengembangkan dan implementasi pengetahuan yang dimiliki warga belajar mengenai teknik yang baik dalam pengelasan.

c. Psikomotor

Kondisi warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan las ini, keterampilan

yang dimiliki warga belajar yaitu kemampuan dalam mengelas, baik dan kemampuan tersebut harus dimiliki warga belajar. Keterampilan dalam pengelasan bisa dijadikan ladang usaha dan warga belajar juga bisa melamar pada perusahaan. Kemampuan warga belajar dalam mengelas meningkat setelah mengikuti pelatihan las SMAW, karena dalam proses pelatihannya warga belajar dengan instruktur bekerja sama sehingga pelatihan berjalan dengan efisien dan efektif.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami instruktur dalam memberdayakan warga belajar pada pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan faktor yang menjadi penghambat pengelolaan pelaksanaan job training. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pihak narasumber mengenai faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan warga belajar bahwa mereka menyatakan ada beberapa faktor pendukung diantaranya adalah tingginya semangat warga belajar, instruktur yang mahir dalam bidang las, sarana dan lokasi yang strategis.

Instruktur yang mahir dalam bidang las menjadi faktor pendukung karena instruktur sudah banyak mengikuti berbagai macam pelatihan. Kemudian pelatihan dapat berjalan dengan lancar dikarenakan tingkat semangat warga belajar yang cukup tinggi. Selain pada kemahiran instruktur dan semangat warga belajar juga sarana, dalam pelaksanaan pelatihan las SMAW ini didukung dengan sarana yang begitu lengkap, sehingga dalam pelaksanaan pelatihan las SMAW ini warga belajar bisa mengetahui dan bisa menggunakan peralatan yang mendukung berjalannya proses pengelasan. Dengan didukung dengan lokasi yang strategis jadi banyak warga sekitar yang banyak mengetahui keberadaan lokasi Balai Latihan Kerja (BLK) dan

letak lokasi yang strategis tidak jauh dari jalan raya.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung dalam pelatihan ini juga terdapat faktor penghambat yang dapat menghambat berjalannya proses pelatihan las SMAW diantaranya yaitu prasarana. Prasarana yang kurang akan perawatan, jadi masih banyak bangunan dalam Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang yang kurang dalam perawatan, jadi kondisi bangunan yang bisa dikatakan kurang layak pakai karena bangunan yang sangat tua. Kemudian selain bangunan juga terdapat hambatan dalam proses pelatihan ini yaitu tidak adanya penyedot asap.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai upaya instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui pelatihan las SMAW di BLK Kabupaten Pandeglang, pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari fokus masalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui Pelatihan Las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang

Upaya instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui pelatihan las SMAW di BLK Kabupaten Pandeglang terdiri dari menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling), penguatan potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat (Empowering) dan memberdayakan berarti pula melindungi (Protecting). Dalam menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling) pihak instruktur mencari tahu terlebih dahulu potensi warga belajar melalui tes tertulis dan wawancara sehingga instruktur dapat melihat kesesuaian hasil dari wawancara dan tes tertulis sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Pengetahuan potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat (Empowering) penguatan potensi yang diberikan oleh instruktur kepada warga belajar yaitu memberikan berbagai materi tentang pengelasan sehingga warga belajar dapat memupuk

kemampuan yang mereka miliki dan juga instruktur memberikan dorongan kepada warga belajar supaya warga belajar terus bisa mengembangkan potensinya. Memberdayakan berarti pula melindungi (Protecting) perlindungan yang diberikan oleh instruktur selama pelatihan berlangsung yaitu memberikan arahan tentang K3 atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jadi fungsinya dari K3 ini supaya warga belajar paham akan keselamatan dalam bekerja dan apabila mereka sudah bisa terjun dalam dunia pekerjaan mereka bisa menerapkannya.

2. Hasil dari program pelatihan las SMAW dalam memberdayakan warga belajar oleh instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang

Hasil belajar warga belajar dalam pelatihan las SMAW di BLK ini berupa kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan lebih setelah mengikuti pelatihan mereka mengalami perubahan pada mental, sikap dan keterampilan dalam bidang las SMAW.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui pelatihan las SMAW di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang

a. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan di BLK Kabupaten Pandeglang, yang pertama faktor pendukungnya adalah:

- 1) Instruktur yang berpengalaman
- 2) Tingginya motivasi warga belajar
- 3) Lokasi yang strategis

b. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan di BLK Kabupaten Pandeglang adalah Sarana yaitu belum ada penyedot asap sehingga belum ada saluran asap yang sesuai. Selain itu juga bangunan workshop yang kurang akan perawatan.

Setelah melakukan penelitian terhadap upaya instruktur dalam memberdayakan warga belajar melalui pelatihan las SMAW di BLK Kabupaten Pandeglang, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat

membantu dalam pengembangan pelatihan las SMAW di BLK Kabupaten Pandeglang yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang, disarankan sebaiknya diadakan alat penyedot asap supaya pembelajaran lebih nyaman.

2. Bagi Instruktur, disarankan agar pertahankan kembali dalam memberdayakan warga belajar karena instruktur sudah menerapkan semua jalur pemberdayaan.

3. Bagi warga pelatihan las SMAW, disarankan agar terus kembangkan kembali tingkat pengetahuan dan keterampilan. Supaya mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang pelatihan yang mereka ikuti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar, (2007), Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa, (2012), Model Pendidikan Dan Pelatihan, Bandung: ALFABETA, cv.
- Muchtadi, Deddy, (2012), Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi, Bandung: ALFABETA, cv.
- Riduwan, (2012), Belajar Mudah Penelitian, Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono, (2012), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2013), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, cv.
- Suharto, edi, (2010), Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangun Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswanto, (2011), Konsep Dasar Teknik LAS Untuk SMK (Teori dan Praktik), Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Tatang, (2012), Ilmu Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dadan (2016) Jurnal Ilmiah: kompetensi instruktur dan efeknya terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan. Vol. I. No. 2 (diakses pada 4 Februari 2018)
- Dimas, dkk. Jurnal Ilmiah: implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dasar . Vol. I. No. 5. (diakses pada 1 Februari 2018)
- Dwi, dkk Jurnal Ilmiah: pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi. Vol. 1. No. 4 (diakses pada 18 Februari 2018)

- Hoirun, dkk Jurnal Ilmiah: upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan melalui peran bidan di desa, Vol. 8. No. 3 (diakses pada 19 Februari 2018)
- Kesi (2012) Jurnal Ilmiah: model pemberdayaan masyarakat. Vol. 12. No. 1 (diakses pada 20 Februari 2018)
- Pupu (2009) Jurnal Ilmiah: penelitian kualitatif. Vol. 5. No. 9 (diakses pada 18 Februari 2018)
- Safri (2014) Jurnal Ilmiah: pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten halmahera barat. Vol. I. No. 1 (diakses pada 4 Februari 2018)
- Saloni Jurnal Ilmiah: analisis faktor kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang signifikan mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek pembangunan apartement student castle. Vol. 14. No. 1 (diakses pada 22 Februari)
- Siti (2011) Jurnal Ilmiah: strategi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa. Vol. 3. No. 1 (diakses pada 20 Februari)
- <http://faktapandeglang.co.id/42-ribu-warga-pandeglang-tercatat-sebagai-pengangguran/> (diakses pada, 31 Januari 2018)
- <http://text-id.123dok.com/document/wyer4087q-tahap-orientasi-tahap-eksplorasi-tahap-member-check.html> (diakses pada 5 Februari 2018)
- <http://www.maritimeworld.web.id.2015/02/Jenis-Jenis-Las.html?m=1>(diakses pada, 2 Februari 2018)